

BAB II

METODE *MUROJA'AH* DAN KEMAMPUAN MENGHAFAKAL SISWA

A. Metode *Muroja'ah*

1. Pengertian Metode *Muroja'ah*

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki¹.

Metode atau teknik dalam pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktifitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai².

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk tujuan tertentu. oleh karena itu idealnya seorang guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika beberapa

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hal. 740

² Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Jogjakarta: Tunas Gemilang Press, 2013) hal. 29

tujuan pembelajaran ingin diperoleh, maka guru harus mampu menggunakan dan mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Begitu banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya ialah metode *muroja'ah*.

Secara bahasa *muroja'ah* berasal dari bahasa arab *roja'a yarji'u* yang artinya kembali³. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalnya. *Muroja'ah* juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang memang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau *dimuroja'ah*. Hal yang perlu dilakukan dalam metode pengulangan berkala ialah mencatat dan membaca ulang catatan⁴.

Muroja'ah atau bisa juga disebut mengulang hafalan adalah hal yang sangat penting dalam menjaga hafalan. *Muroja'ah* adalah proses yang wajib dilakukan oleh setiap seseorang yang memiliki hafalan, baik itu al-Qur'an maupun Hadist. Tanpa *muroja'ah* hafalan mudah hilang atau bahkan hilang dari ingatan⁵. Kegiatan *muroja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Idealnya, *muroja'ah* dilakukan sepekan dua kali atau lebih.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989) hal. 138

⁴ Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi: PT. Tujuh Samudra, 2013) hal. 184

⁵ Arham Bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Alfatihah (Trik dan Tips Jitu Menghafal Al-Qur'an Sekuat Hafalan Al-fatihah)*, (Bogor: CV Hilal Media Group, 2014), hal. 121

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *muroja'ah* adalah mengulang pelajaran yang telah dihafalkan. Dengan demikian maka metode *muroja'ah* adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengulang suatu hafalan agar hafalan yang telah dihafalkan tidak hilang dari ingatan.

2 Konsep Metode *Muroja'ah*

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Dengan pertimbangan inilah, agar setiap hafalan yang telah peserta didik hafalkan khususnya pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan (*muroja'ah*), yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Hadits dalam hati tanpa mengucapkan lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan meningkatkan kualitas hafalan mereka. Dengan metode ini, peserta didik akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah dicapai.

Kedua, Mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu peserta didik dalam memperkuat hafalan. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam

melafalkan serta mendengarkan bacaannya sendiri. Mereka pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.⁶

Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara *jahr* atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*, maka mereka dapat membenarkan kesalahan .

Sedangkan di dalam buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, jika dilihat dari segi strateginya, metode *muroja'ah* ada dua macam:

Pertama, *Muroja'ah* dengan melihat buku atau tulisan. Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *muroja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap kata yang kita baca sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu juga bermanfaat untuk membentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, *Muroja'ah* dengan tanpa melihat buku atau tulisan. Cara ini cukup menguras tenaga otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah hafalan

⁶ Mukhlisoh Zawazi, *P-M3 al-Quran Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal al-Qur'an*, (Bogor: CV Hilal Media Group, 2014), hal. 100

yang sedikit. Cara ini dapat dilakukan dengan sendiri atau bergantian dengan teman.⁷

Jadi, keuntungan *muroja'ah* dengan cara ini berguna untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik maka kita akan susah untuk menghafalnya.

Mengulang atau *muroja'ah* materi yang sudah dihafal ini tidak memerlukan waktu yang cukup lama, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sulit menghafal materi baru⁸. Di samping itu, fungsi dari mengulang hafalan yang sudah dihafalkan di hadapan guru atau disetorkan kepada guru adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak peserta didik mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalannya. Mengulang atau membaca hafalan di depan kelas atau di depan guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.⁹

Mengulang hafalan ini sebaiknya dilakukan sesudah mengoreksi hafalan dan setelah membacanya di depan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui dan akhirnya menyulitkan diri sendiri, kerana kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta)

⁷ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafiz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafiz Al-Quran*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009) hal 125-127

⁸ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Mneghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Transpustaka) hal 250

⁹ Mahbub Junaidi al-Hafiz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006) hal 146

akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya, karena sudah melekat dan menjadi bawaan. Maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat meengoreksi hafalan.

Muroja'ah hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain, teman atau patner untuk saling *sima'an* dan ini yang paling baik.

Muroja'ah hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/ bibir dan telinga. Dan apabila lisan/bibir sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa akan bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yanitu dengan mengikuti gerak bibir sebagaimana mengingat -ingat hafalan.

Fungsi yang paling besar dari *muroja'ah* hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

Seharusnya Hadits yang telah dihafalkan oleh peserta didik tidak boleh lupa dan melupakan hafalannya. Kalau itu terjadi maka sia-sialah proses menghafal yang dilakukan. Namun begitulah kenyataan yang terjadi. Ada orang yang dulunya hafal dengan lancar, kini tidak lagi, atau banyak dari hafalannya yang hilang karena ia tidak rajin melakukan *muroja'ah*¹⁰. Apabila ingin menambah hafalan baru, sebaiknya selalu memperhatikan hafalan yang

¹⁰ Umar al-faruq, *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al-Quran*, (Surakarta: Ziyad books, 2014) hal 134)

lama, dan sebelum menambah hafalan baru, kita juga harus mengulang (*muroja'ah*) hafalan yang lama¹¹.

Tujuan dari *muroja'ah* adalah supaya hafalan yang sudah ada tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau teman sejawat. *Muroja'ah* juga bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Umar al-Faruq menyebutkan ada beberapa metode menghafal, baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal yaitu sebagai berikut¹²:

a. *Muroja'ah* sambil menghafal

Ada beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk menjaga hafalan yang ada

1) *Muroja'ah* sendiri

siswa harus bisa memanfaatkan waktu untuk *murojaah* (mengulang hafalan). Hafalan yang baru harus selalu di ulang minimal dua kali setiap hari dalam jangka waktu satu minggu. Artinya semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang digunakan untuk mengulangi hafalan.

2) *Muroja'ah* bersama

Dalam hal ini, siswa menghafal Hadits melakukan *muroja'ah* bersama dengan dua teman atau lebih.

¹¹ Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah-Kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014) hal. 151

¹² Umar al-Faruq, *Op.Cit.*, hal. 134-141

3) *Muroja'ah* kepada guru

siswa yang sudah menghafal Hadits seharusnya menghadap guru untuk mengulangi hafalannya.

b. *Muroja'ah* pasca hafal

Murojaah pasca hafal dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) *Muroja'ah* dengan cara penyimakan

Yaitu salah seorang membaca dengan hafalan, sementara yang lain menyimak apa yang ia baca. ini bisa dilakukan dengan beberapa cara

- a) Penyimakan perorangan
- b) Penyimakan keluarga
- c) Penyimakan dua orang
- d) Penyimakan kelompok

2) *Muroja'ah* dengan mengkaji

Yaitu dengan *muroja'ah* materi Hadits, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji atau memahami Hadits tersebut.

3) *Muroja'ah* dengan menulis

Muroja'ah dengan menulis ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan. Caranya mudah, yaitu tuliskan saja Hadits yang ingin *dimuroja'ah*.

4) *Muroja'ah* dengan alat bantu

Yaitu dengan mendengarkan rekaman dari mp3, CD, kaset, laptop, *nootbook* dll. Insya Allah dengan *muroja'ah* seperti ini kita akan merasakan manfaatnya dan hafalan pun bertambah mantap.

3. Langkah-Langkah *Muroja'ah* Hafalan

Ada tiga langkah yang harus difungsikan oleh peserta didik kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal. Tiga langkah tersebut adalah¹³:

- a. Pesiapan. Kewajiban utama peserta didik adalah mempersiapkan waktu yang tepat untuk menghafal
- b. Menyetorkan hafalannya. Setelah dilakukan persiapan secara matang, dengan selalu mengingat-ingat Hadits yang telah dihafalkan, maka langkah berikutnya adalah menyetorkan kepada guru atau menghafalkannya didepan kelas. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh guru, hendaknya peserta didik melakukan hal berikut:
 - 1) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (di bawah atau di atas huruf yang lupa)
 - 2) Mengulang halafalan yang salah sampai dianggap benar oleh guru.

¹³ Mahbub Junaidi al-Hafiz, *Op.Cit*, hal 155

c. Pengulangan (*Muroja'ah*)

Setelah menyetorkan hafalannya, peserta didik hendaknya mengulangi lagi hafalannya beberapa kali di tempat duduknya sampai ia benar-benar yakin bahwa hafalannya sudah melekat dalam ingatannya

4. Konsep Menghafal Hadits Dengan Metode *Muroja'ah*

Sesungguhnya menyibukkan diri dengan ilmu termasuk bentuk *taqarrub* dan ketaatan kepada Allah yang paling utama, serta merupakan perkara terbaik yang dilakukan seorang muslim untuk menghabiskan waktu. Orang-orang yang bersegera dalam kebaikan sangat perhatian dengannya, serta rela terjaga di malam hari untuk melakukannya. Di antara bentuk menyibukkan diri dengan ilmu adalah menghafal Hadits.

Untuk cara *Muroja'ah* dengan rekan/teman, maka manfaat bagi pendengar adalah untuk melatih indera mata dan telinga, sebab mereka bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika *pemuroja'ah* salah dalam bacaanya¹⁴.

Muroja'ah ini bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Sebaiknya mencari teman untuk diajak secara begantian. *Muroja'ah* dapat dilakukan sebelum/ sesudah menyetorkan hafalan kepada guru di depan kelas.

Di antara metode-metode dalam meningkatkan kelancaran menghafal al-Qur'an atau Hadits, metode *muroja'ah* ini menurut penulis yang paling

¹⁴ Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah. *Op.Cit.*, hal 154

efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan, karena metode ini metode mengulang hafalan. Tanpa adanya *muroja'ah* maka proses menghafal tidak akan berhasil dan merupakan kunci utama orang menghafal adalah *muroja'ah* ini. Semakin peserta didik sering melakukan kegiatan *muroja'ah*, maka semakin sering pula mengulang hafalannya dan semakin terjagalah hafalannya dalam hati mapun lisannya yang terlatih dalam membacanya.

Menjaga hafalan dengan menggunakan metode *muroja'ah* ini sangatlah membantu, sebab metode tersebut merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga serta agar bertambah lancar dan meningkatkan hafalan menjadi lebih berkualitas

B. Pengertian Kemampuan Menghafal Hadits bagi Siswa

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata dasar “mampu” yang mempunyai arti sanggup melakukan sesuatu¹⁵. Sanggup melakukan sesuatu yang mempunyai susunan atau urutan yang benar-benar harus dilakukan oleh kita, sedangkan awalan “ke” artinya menuju arah tertentu¹⁶. Kemampuan menuju kesanggupan agar dapat melakukan sesuatu.

Kemampuan adalah suatu sikap yang diambil untuk benar-benar bisa melakukan semua hal. Orang memandang kemampuan dari banyak segi dan jelas itu berbeda, ada yang sebagian orang yang mendiskripsikan kemampuan

404 ¹⁵ Bambang Sarwiji, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ganeca Exact,2006), hal.

¹⁶ *Ibid*

dan kekuatan, kekayaan dan keambisiusan, tetapi bagi sebagian orang kemampuan bukanlah yang baru saja ditulis, tapi kemampuan adalah bagaimana orang bisa mengatasi hal yang harus berfikir mengeluarkan tenaga untuk mengimajinasikan hayalan¹⁷.

Kemampuan adalah suatu yang harus bisa dipertanggung jawabkan. Kemampuan itu bisa jadi sesuatu yang abstrak tapi ia merupakan sesuatu yang nyata dalam diri kita¹⁸.

Kemampuan adalah kemahiran atau kepandaian yang diperoleh dan dimiliki seseorang. Kemampuan membaca al-Qur'an adalah kemahiran atau kepandaian yang dimiliki siswa dalam membaca al-Qur'an atau hadits. Kemampuan ini dibedakan ; a) Kesiapan membaca; b) Membaca pemula; c) Keterampilan membaca cepat; d) Membaca luas; dan e) Membaca yang sesungguhnya¹⁹.

Lima kemampuan ini akan diperoleh siswa melalui latihan secara bertahap dan terus menerus, dan pada gilirannya siswa akan memperoleh kemampuan membaca al-Qur'an dengan kategori sebagai berikut²⁰:

- a. Kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu mampu membaca al-Qur'an secara (sederhana belum terikat dengan tajwid dan lagu), kemampuan ini

¹⁷ id.m.wikipedia.org/wiki/Kemampuan, diakses pada tanggal 21 Januari 2015, pukul 20.10

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Aridi, RD dan Anwar Jassin, *Membaca dan Menulis Permulaan Metode Struktural-Analitik-Sintetik*, (Jakarta: Depdikbud 2006) hal. 201

²⁰ *Ibid.*, Hal 243-244

pun dibagi menjadi dua, kemampuan membaca tingkat awal dan kemampuan membaca tingkat lanjut.

- b. Kemahiran membaca tingkat menengah, yaitu mampu membaca al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.
- c. Kemampuan membaca tingkat maju, yaitu mampu membaca al-Qur'an dengan benar menurut tajwid dan dengan lagu atau seni yang benar dan baik pula.
- d. Kemahiran membaca tingkat akhir yaitu mampu membaca al-Qur'an dengan berbagai cara bacaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk melaksanakan hal-hal yang telah disampaikan oleh guru pada saat maupun sesudah proses pembelajaran siswa diharapkan mampu atau sanggup melakukan hal baru yang diperolehnya. Menurut penulis, mampu atau mahir dalam membaca al-Qur'an maka secara otomatis akan mampu dan mahir dalam membaca hadist atau sebaliknya. Karena al-Qur'an dan Hadits menggunakan Bahasa yang sama.

2. Pengertian Menghafal

Menghafal adalah suatu cara untuk memasukkan informasi ke dalam otak (menghafal) dengan melibatkan otak kanan²¹. Menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di

²¹ A.K Ahmad Muda, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Relity Publisher, 2006) hal. 507

luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain): Sedangkan menghafal ialah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat²². Dalam bahasa Arab, menghafal disebut dengan istilah *hifzh* yang artinya berkisar kepada memperhatikan dan menjaga sesuatu sehingga sesuatu itu tidak hilang dan lepas²³.

Menurut Slameto, belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi, yaitu dimensi menerima (*reception learning*) dan menemukan (*discover learning*) dan dimensi menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*)²⁴.

Menghafal (*rote learning*) adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli²⁵. Menghafal adalah proses pengingatan fakta-fakta disebuah medan baru, baik secara terminologi, simbologi, dan detail-detail lain dari medan baru yang harus dihafal di luar kepala bagi yang mempelajarinya²⁶.

Menurut Ws. Winkel dalam bukunya *Psikologi Pengajaran* menyebutkan bahwa pengertian menghafal adalah merupakan suatu teknik serta cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta

²² KBBI *op.cit* hal. 380

²³ A. Muhaimin Zen, *Tahfiz al-quran Metode Lauhun* (Jakarta: Transpustaka, 2013) hal. 2

²⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka cipta 2007) cet-7, hal. 23

²⁵ *Ibid.*, hal. 24

²⁶ Georgee Boeree, *Metode Pembelajaran dan Penngajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2008) hal. 65

didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat maupun kaidah-kaidah²⁷

Di dalam proses menghafal ini, seseorang telah menghadapi materi (baik materi tersebut berupa syair, definisi ataupun rumus, dapat pula yang tidak mengandung arti), yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), baik materi itu dibaca ataupun hanya didengarkan²⁸.

Berdasarkan pengertian di atas maka kemampuan menghafal adalah kemampuan atau kepandaian dalam mengikat lebih erat lagi materi yang telah dihafalkan agar tidak hilang.

Adapun ciri has dari hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh ialah reproduksi secara harfiah, dan adanya skema kognitif, yang berarti bahwa dalam ingatan orang tersimpan sejenis program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan.

Menurut Roger Sperry otak manusia yang digunakan untuk berfikir dibagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan. Berdasarkan sifatnya, otak kiri bersifat *short term memory* (ingatan jangka pendek) dan otak kanan bersifat *long term memory* (ingatan jangka panjang)²⁹.

Ada enam tingkatan perilaku kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluative. Tingkat pengetahuan menyangkut

²⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 209

²⁸ Ws. Winkel SJ, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006) hal. 88, cet vi

²⁹ *ibid.*, hal 164

kemampuan siswa untuk mengingat. Pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi tanpa menggunakannya dalam situasi baru atau berbeda. Menerjemahkan, menafsirkan dan memperhitungkan atau maramalkan kemungkinan, termasuk keterampilan pemahaman. Pada tingkat penerapan, siswa harus mampu menggunakan informasi dalam cara baru atau dalam situasi baru. Ketarampilan ini lebih majemuk dari pada pemahaman karena siswa tidak hanya perlu memahami informasi itu dalam konteks yang asli tetapi mampu menggungkannya dengan cara baru atau berbeda, menunjukkan perkembangan diri suatu asas atau abstraksi. Analisis, tingkat keempat, meliputi kemampuan untuk memisahkan suatu bahan menjadi komponen-komponen untuk melihat hubungan dari bagian-bagian dan kesesuaiannya ini sering disebut sebagai awal dari keterampilan berfikir tingkat tinggi. sintesis ialah kemampuan untuk menggabung bagian-bagian menjadi keseluruhan yang baru. Tingkat kelima berkenaan dengan kreativitas siswa karena menuntut siswa untuk menggabung unsure-unsur informasi atau materi menjadi struktur yang sebelumnya belum diketahui. Tingkat terakhir, evaluasi, juga merupakan yang terakhir dari tingkat kemampuan berfikir tinggi, dan meliputi kemampuan membuat pertimbangan atau penilaian untuk membuat keputusan atas dasar internal (keajengan, logika, ketepatan) atau eksternal (dibandigkan karya, teori atau prinsip dalam bidang tertentu)³⁰

³⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009) hal. 162-163

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwasannya menghafal merupakan pemahaman kognitif. Di mana tingkat pengetahuan dan pemahaman menyangkut kemampuan siswa untuk mengingat dan menggunakan informasi tanpa menggunakannya dalam situasi yang berbeda. Jika peserta didik telah menghafal materi yang diajarkan, maka peserta didik dengan mudah mengingat materi yang telah diajarkan karena telah memiliki sejenis program informasi di dalam otak yang bisa diputar kembali saat dibutuhkan.

3. Teknik Menghafal Cepat

a *Memory Sport*

Perlu kita ketahui bahwa otak manusia sama halnya dengan otot. Apabila otot tidak dilatihkan, maka otot akan lemah, tetapi sebaliknya bila dilatihkan akan kuat. Begitu juga dengan otak. Otak akan lemah jika tidak dilatihkan, dan akan kuat bila dilatihkan. Maka itu kita perlu melatihkan otak kita.

Salah satu cara untuk melatihkan otak kita adalah melalui *memory sport*³¹.

Langkah-langkah *memory sport*:

- 1) Menyiapkan tempat dengan menggunakan *site system*.
- 2) Menyiapkan kata-kata yang akan diingat.

³¹ <http://terselubung.blogspot.com/2011/01/teknik-menghafal-cepat>, diakses pada 26 Januari 2015, Pukul 11.30

- 3) Menyimpan kata-kata tersebut pada tempat yang telah ditentukan.
- 4) Memanggil kata-kata yang telah disimpan berdasarkan langkah ke-3.

Alokasi waktu untuk mengingat adalah dua menit. Bila sudah bisa mengingat 25 kata dalam 2 menit, maka konsentrasi telah meningkat. Lakukanlah memory sport ini setiap hari, maka akan mendapatkan manfaat yang luar biasa.

b. *Site Sistem*

Site Sistem adalah suatu teknik menyimpan informasi secara teratur dengan cara menempatkan informasi yang akan kita ingat (hafal) pada tempat-tempat yang telah ditetapkan . Cara *membuat site system*³²:

- 1) Tempat harus sudah dikenal oleh kita.
- 2) Tempat harus dapat dilihat dengan jelas.
- 3) Tempat dibagi menjadi beberapa area.
- 4) Tempat harus bisa dibayangkan.

c. *Relation Sistem*

Relation Sistem adalah suatu teknik untuk mengingat informasi dengan cara menghubungkan informasi yang satu dengan informasi yang lainnya dengan aksi. *Relation system* dipakai untuk menghafal yang berpasangan seperti *vocabulary*, nama Negara dan ibu kotanya, nama sungai dan provinsinya dan sebagainya.

³² *Ibid.*,

Relation system adalah teknik untuk mengingat informasi dengan cara menghubungkan informasi yang satu dengan informasi lainnya menjadi sebuah cerita³³.

d. Mnemonic

Mnemonic adalah teknik menghafal yang bersifat abstrak dengan cara mengubah kata abstrak tersebut menjadi benda konkrit yang bisa dibayangkan. *Mnemonic* dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Sistem gambaran adalah suatu teknik menghafal informasi yang abstrak dengan cara menggambar kata abstrak tersebut menjadisesutau yang konkrit. Untuk menggambarkannya bisa dengan kegiatan atau sesuatu yang terkenal.
- 2) Sistem persamaan bunyi, adalah suatu teknik untuk menghafal informasi berdasarkan persamaan bunyinya³⁴.

Setelah melakukan teknik-teknik di atas, diharapkan para peserta didik dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri sehingga dapat dengan mudah mengingat atau menghafal materi yang telah diajarkan.

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*,

4. Pengertian Hadits

Hadits secara harfiah berarti berbicara, perkataan atau percakapan. Dalam terminologi Islam istilah hadits berarti melaporkan, mencatat sebuah pernyataan dan tingkah laku dari Nabi Muhammad saw. Menurut istilah ulama Ahli Hadits, Hadits yaitu apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan, sifat jasmani atau sifat akhlak, perjalanan setelah diangkat sebagai Nabi dan terkadang juga sebelumnya, sehingga arti Hadits di sini semakna dengan sunnah³⁵.

Kata Hadits yang mengalami perluasan makna sehingga disinonimkan dengan sunnah, maka pada saat ini bisa berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Nabi Muhammad saw yang dijadikan ketetapan ataupun hukum. Ada juga yang memberikan pengertian lain yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, *takrir* maupun sifat beliau. tetapi Sebagian muhaditssin berpendapat bahwa Hadits mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada apa yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw saja, melainkan juga yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in³⁶.

Sementara para Ulama Ushul Fiqh memberikan pengertian Hadits adalah segala perkataan Nabi saw, perbuatan dan takrirnya yang berkaitan

³⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadist*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 4-8

³⁶ *Ibid.*,

dengan hukum syara' dan ketetapannya. Pengertian Hadits menurut ahli ushul lebih sempit dibandingkan dengan pengertian menurut Ahli Hadits³⁷.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Hadits yaitu apa yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, baik itu yang telah dilakukan Nabi maupun yang belum dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

5. Keutamaan Menghafal Hadits

Mempelajari Hadits Nabi saw mempunyai keistimewaan tersendiri sebagaimana dijanjikan oleh Rosulullah saw dalam Haditsnya bahwa orang yang mempelajari Hadits-haditsny akan dianugerahi oleh Allah swt wajah yang bercahaya, penuh dengan pancaran nur keimanan yang menandakan ketenangan hati dan keteduhan. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: نَصَرَ اللهُ إِمْرَأَسَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يَبْلُغَهُ

غَيْرُهُ فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلٍ فَقِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ (رواه الترمذى و ابو داود و ابن ماجه)³⁸

Artinya: *Rosulullah saw bersabda, "Semoga Allah menjadikan berseri-seri wajah seseorang yang telah mendengar dari kami hadits kemudian ia menghafalkannya dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain sebagaimana yang ia dengar. Bisa jadi orang yang diberi kabar darinya lebih paham dari dia (yang mendengar langsung)" (HR.Tirmidzi, Abu Adud dan Ibnu Majah)*

³⁷ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003), hal. 4-10

³⁸ Moh. Zuhri, Dipl. TAFI dkk, *Tarjamah Sunan at-Tarmidzi*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), hal 585

Namun anehnya dari sekian banyaknya orang yang menghafal al-Qur'an hanya sedikit sekali yang tergerak hatinya untuk menghafalkan Hadits dan menganggapnya tidak terlalu penting untuk dihafalkan³⁹.

Para ulama telah banyak membukukan Hadits-hadits Rosulullah saw sehingga orang-orang setelah mereka (teramsuk kita) tidak perlu lagi melakukan perjalanan jauh untuk mengumpulkan Hadits Rosulullah saw. Ini adalah kemudahan yang Allah berikan kepada kita sehingga kita tidak boleh untuk menyia-nyiakannya. Hendaknya kita senantiasa bersemangat untuk menghafal Hadits.

Namun sebagian diantara kita banyak menemukan kendala di dalam menghafal Hadits, di antaranya adalah sulitnya menghafal Hadits. Mungkin sebagian kita dengan mudah menyebut matan Hadist di luar kepala. Tetapi ketika ditanya siapa perawinya, kadang kita lupa atau malah menyebutkan perawi Hadits lain. Hal ini dikarenakan nama-nama perowi yang ada pada buku-buku Hadits yang kita hafal relatif sama, dan menghafal beberapa hal yang sama atau yang hanya sedikit perbedaannya merupakan perkara yang sulit bagi kebanyakan orang.⁴⁰

Menghafal Hadits tergolong ibadah karena ada anjuran dari nabi Muhammad saw untuk. Akan tetapi menghafal Hadits tergolong ibadah

³⁹ Said Yai Bin Imanul Huda, *Mudah Menghafal 100 Hadist*, (Bandung: Darus Sunnah Press, 2010) hal 6

⁴⁰ media-sunni.blogspot.com/2012/06/cara-menghafal-perawi-hadist.html/m=1, diakses pada 26 Januari 2015, pukul 11.45

mahdhah ghyru muqayyadah karena tidak ada tata cara khusus yang ditentukan oleh Allah swt dan Rosul-Nya untuk amalan ini, baik waktu, tempat maupun syarat dan rukunnya. Akan tetapi ada syarat-syarat tertentu untuk calon penghafal Hadits sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ulama yang berhubungan dengan naluri insaniah (akal sehat). Adapun syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut⁴¹:

1. Memperbagus Niat. Niat yang baik dalam menghafal Hadits sangatlah membantu untuk menghafal Hadits Rosulullah, karena dengan niat yang ikhlas seseorang akan memperoleh berkah dalam ilmunya.
2. Menjauhi Maksiat. Ilmu itu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat
3. Mengamalkan Hadits yang telah dihafalkan.
4. Mencari waktu yang tepat untuk menghafal. Setiap orang memiliki potensi untuk menghafal Hadits Rosulullah, namun waktu yang bagus untuk menghafal sangatlah penting agar kita dapat menggunakan tenaga yang sedikit dan dapat memperoleh hafalan yang maksimal dan kita inginkan
5. Memanfaatkan masa muda. Masa muda adalah masa keemasan untuk menuntut ilmu dan menghafalkannya.
6. Memilih tempat yang cocok untuk menghafal. Tempat yang paling bagus untuk menghafal adalah yang jauh dari keramaian.

⁴¹ Lukman Hakim, *Cara Ampuh Menghafal Hadits dan Ilmu*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2013), hal. 48-49

7. Mengeraskan bacaan yang dihafalkan. Mengeraskan bacaan dalam menghafal sangat membantu untuk lebih cepat hafalan masuk ke otak.
8. Megulang hafalan. Lupa adalah sifat manusia yang diciptakan padanya sejak lahir dan ilmu itu bisa kuat dengan seberapa kuat ia mengulangi hafalannya.

Dari beberapa syarat di atas dapat kita ketahui bahwa Menghafal Hadits tidak sesulit yang kita bayangkan. Kita tidak perlu berjalan jauh menunggangi untuk mengumpulkan Hadits Nabi. Kita hanya perlu menyiapkan hati yang ikhlas agar ilmu yang kita peroleh menjadi berkah, dan yang perlu diingat bahawa mengulang hafalan menjadi suatu keharusan bagi kita yang telah menghafal hadits, agar hadistst yang telah kita hafal tidak hilang sia-sia.